

BAB IV

RODJA DAN RUANG PUBLIK KOMUNITAS SALAFI

A. Pengantar

Bab sebelumnya telah menjelaskan tentang fungsi Radio Rodja bagi komunitas Salafi. Dimana dalam bab tersebut dipaparkan mengenai program acara Radio Rodja yang berfungsi sebagai media kontruksi nilai-nilai keSalafian kepada para pendengarnya. Pada bab itu pula dijelaskan bagaimana Rodja menjadi ajang eksistensi dai-dai Salafi. Selanjutnya pada bab empat ini peneliti akan menjelaskan analisa peneliti mengenai Radio Rodja sebagai ruang publik bagi komunitas Salafi yang melakukan resistansi untuk dapat bertahan.

Bagian pertama akan menjelaskan bagaimana Rodja sebagai sebuah media dan bergerak menjadi ruang publik bagi komunitas Salafi. Peneliti mencoba menjelaskan keberadaan sebagai sebuah media komunitas yang berada di tengah-tengah ramainya media *mainstream*. Dijelaskan juga bagaimana Rodja dapat menjadi sebuah ruang bagi komunitas Salafi untuk ikut berpartisipasi dan mendapat informasi. Selanjutnya pada bagian kedua akan dijelaskan kesuksesan Rodja sebagai sebuah media yang berlatarkan gerakan keagamaan. Juga dijelaskan bagaimana Rodja menjadi sebuah model teladan bagi berkembangnya media-media serupa dan membentuk jejaring sesama radio Salafi.

Bagian ketiga peneliti akan menjelaskan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Radio Rodja sebagai radio komunitas Salafi. Terdapat beberapa bentuk resistensi yang ditujukan kepada beberapa hal. Resistensi tersebut dilakukan terhadap tradisi Islam di Indonesia yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dan yang kedua adalah resistensi terhadap kebijakan dan peraturan yang diterapkan.

B. Radio Sebagai Media dan Terbentuknya Ruang Jama'ah

Gerakan Salafi di Jabodetabek sebelum Rodja hadir merupakan gerakan keagamaan yang terbatas gerakannya hanya pada kajian-kajian di masjid dan tulisan dalam buku dan buletin. Sarana seperti diatas memang cukup efektif namun masih terbatas pada lingkup ruang tertentu. Dominasi media *mainstream* tidak sedikitpun memberi ruang bagi kelompok ini untuk menyuarakan pemahaman mereka karena dianggap tidak memberi keuntungan bagi keberlangsung media *mainstream* tersebut. Untuk itu perlunya sebuah media yang dapat mengakomodir kepentingan kelompok ini sebagai sarana untuk menyampaikan pemahamannya dengan cakupan ruang yang lebih luas dan terbebas dari distorsi pasar dan negara. Hal itu seperti yang dipahami oleh Habermas sebagai ruang publik politis dalam esai Budi Hardiman,

”..yakni sebagai kondisi komunikasi yang dapat menumbuhkan kekuatan solidaritas yang mengutuhkan sebuah masyarakat dalam perlawanan terhadap sumber-sumber lain seperti negara dan pasar agar tercipta keseimbangan. Ruang publik dimengerti sebagai ruang otonom yang berbeda dari negara dan pasar. Ia bersifat otonom karena tidak hidup dari kekuasaan administratif dan maupun ekonomi kapitalis, melainkan dari sumber-sumbernya sendiri”¹¹⁸

¹¹⁸ F. Budi Hardiman, Dalam Empat Esai Etika Politik: Ruang Publik dan Demokrasi Deliberatif Etika Politik Jürgen Habermas, www.srimulyani.net, Jakarta, cet. I, 2011, hal.18.

Radio Rodja berdiri menjadi sebuah institusi baru yang dibangun di atas dasar kesadaran untuk menyampaikan nilai-nilai kelompok yang bebas dari dominasi kelompok mayoritas. Radio Rodja merupakan sebuah contoh dari upaya masyarakat untuk mengisi ruang-ruang terbuka yang ada selain dari pada ruang milik media mainstream. Berbeda dengan media *mainstream*, dalam prosesnya peran pasar dan kepentingan pemilik media yang terdistorsi kepentingan politik dan pasar merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pengolahan dan penyampaian informasi. Radio Rodja diharapkan dapat menjadi sebuah institusi yang dapat berproses menjadi sebuah ruang publik komunitas. Ruang publik komunitas yang dimaksud adalah sebuah ruang dimana anggota komunitas dapat berpartisipasi dalam proses penyampaian informasi dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemahamannya dalam ruang tersebut.

Radio Rodja berkembang dalam masyarakat Islam di Jabodetabek yang notabene merupakan masyarakat yang telah mengalami transisi sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sehingga dalam keberadaannya Radio Rodja bukanlah satu-satunya media yang dilatarbelakangi oleh suatu gerakan keagamaan. Namun yang membedakan Radio Rodja dengan media lainnya adalah radio ini dilatarbelakangi oleh gerakan Salafi sebagai sebuah pemahaman Islam yang mengklaim sebagai pemahaman yang sama dengan pemahaman Nabi dan para sahabatnya.

Keberadaan Rodja dalam komunitas Salafi di Jabodetabek tampaknya mendekati apa yang dinamakan ruang publik oleh Habermas. Akan tetapi apabila

Habermas menggambarkan mereka yang terlibat dalam ruang publiknya adalah kaum intelektual dan melibatkan berbagai macam opini, maka di dalam konteks ini pihak yang terlibat adalah masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya yang berpemahaman Salafi. Diskusi yang terjadi dalam Radio Rodja tidak terlepas dari konteks keIslaman dari perspektif pemahaman Salafi. Dalam artian membahas informasi dan pengetahuan akan Islam yang mereka pahami yang pada dasarnya masih banyak belum dipahami oleh masyarakat. Dalam proses siaran hanya melibatkan kaum laki-laki, sedangkan perempuan masih sebatas sebagai khalayak yang dapat berinteraksi dengan suatu diskusi melalui sambungan telepon.

Terbentuknya Rodja sebagai ruang publik komunitas merupakan konsekuensi dari semakin semakin mapannya kegiatan berjamaah/berSalafi di komunitas Salafi, sehingga komunitas ini memerlukan ruang yang lebih besar. Maka disitulah dibutuhkan media radio. Digunakannya media radio sebagai ruang berjamaah merupakan titik ketika ruang-ruang yang ada tidak lagi dapat menjangkau komunitas yang terhalang oleh ruang dan waktu. Radio sebagai media yang digunakan sebagai ruang jamaah yang dapat melampaui ruang fisik seperti masjid. hal ini semakin memperkaya bentuk ruang jamaah yang dimiliki komunitas Salafi yang sebelumnya ruang tersebut hanya masjid dan sekitar masjid. Dengan adanya Rodja ruang jamaah komunitas Salafi tidak hanya masjid namun Rodja dan komunitas-komunitas Salafi pendengar Radio Rodja. Secara tidak langsung keberadaan Rodja memperkuat ruang jamaah Salafi yang berbasis di masjid, karena keberadaan ruang jamaah di masjid

hanya diketahui dari mulut kemulut. Selain itu, ruang yang bernama Radio Rodja ini menjadi media *recruitment*. Terdapat banyak orang-orang yang tadinya tidak berpemahaman salafi setelah mendengar Radio Rodja menjadi berpemahaman Salafi., sehingga semakin memperkuat eksistensi gerbana salafi dan ruang berjamaah gerakan ini. Kini dengan adanya Radio Rodja persebaran informasi tentang keberadaan ruang berjamaah bagi komunitas Salafi semakin mudah dan banyak didatangi. Bentuk media radio dapat mengembangkan keterbatasan media sebelumnya sehingga proses konstruksi nilai-nilai semakin efektif dan memperoleh kuantitas partisipan yang besar. Bentuk partisipasi dari khalayak baik itu dari komunitas Salafi maupun orang yang belum mengetahui Salafi menjadi tujuan dari ruang tersebut. Diharapkan dengan semakin banyaknya partisipan yang bergabung semakin cepat proses konstruksi nilai-nilai tersebut.

Sebagai media yang membangun ruang publik, dalam prosesnya Rodja tidak saja dihadapkan pada para penguasa yang dominan, akan tetapi media ini juga dihadapkan pada kebijakan yang memaksa Radio Rodja sebagai radio komunitas yang berada di frekuensi komersil. Selain itu persaingan pasar dan penguasaan frekuensi radio juga menjadi salah satu hal yang dihadapi dalam proses perkembangan Radio Rodja. Tidak hanya itu, media ini juga dihadapkan pada pemahaman-pemahaman Islam lainnya yang mana pada sisi pemahaman dan praksisnya banyak bersebrangan dengan pemahaman yang dibawa oleh Radio Rodja.

Keberadaan ruang jamaah Salafi ini dalam realitanya, harus berbagi dengan ruang-ruang lain yang memiliki kepentingan dan pemahaman yang belum tentu sejalan. Rodja merupakan salah satu bentuk ruang berjamaah dari sekian banyak ruang-ruang serupa lainnya. Meskipun terdapat banyak ruang-ruang berjamaah, tiap ruang memiliki area masing-masing dan tidak jarang diantara ruang-ruang tersebut memiliki irisan di satu sisi dan konflik di sisi lain. Bentuk irisan yang terjadi diantara ruang-ruang tersebut merupakan bentuk konsistensi damai berupa kesepakatan dalam hal-hal tertentu. Saling menjaga ruang masing-masing dan tidak mengganggu ruang komunitas lain merupakan bentuk konsistensi damai tersebut. bentuk irisan inilah yang sering kali muncul dipermukaan. Sehingga kebanyakan orang melihat tidak ada terjadi apa-apa diantara ruang-ruang tersebut. Padahal terdapat sisi lain dari ruang-ruang tersebut yang berpotensi menimbulkan konflik. Sisi ini jarang sekali muncul kepermukaan. Biasanya konflik antar ruang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang berada dalam ruang-ruang tersebut.

Skema 4.1
Ruang-Ruang Jama'ah



Sumber : Data pribadi, 2012

Tradisi Islam di Indonesia pada umumnya merupakan Islam yang telah berakulturasi dengan agama sebelumnya dan budaya setempat. Bagi kalangan Salafi bentuk Islam yang semacam ini telah menyimpang dari ajaran yang diajarkan oleh Nabi. Namun praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat telah menjadi sesuatu yang dianggap bagian dari Islam dan sesuatu perbuatan yang tabu apabila meninggalkan atau bahkan menentangnya. Penolakan dengan upaya frontal tidak hanya akan menimbulkan kemarahan masyarakat, namun juga dapat menimbulkan citra buruk bagi pemahaman Salafi. Oleh karena itu upaya penyampaian dengan lemah lembut dan ilmiah menjadi solusi menyampaikan pemahaman ini. Media sebagai sebuah institusi dapat menjadi salah satu saluran yang strategis , efektif dan terbuka terhadap kritik. Penyampaian informasi dikemas dalam bentuk kajian ilmiah dengan argumen-argumen yang bersumber dari sumber-sumber yang diakui. Serta membuka kesempatan kepada khalayaknya untuk dapat bertanya atau bahkan menyanggah yang tentunya dengan etika dan adab yang baik serta argumen yang kuat.

Keberadaan Rodja sebagai ruang publik komunitas sangat tergantung kepada komunitasnya. Dalam hal ini ikatan kolektivitas, identitas kultural serta nilai-nilai yang dianut menjadi dasar atau sumber untuk memperkuat ikatan komunitas dengan Rodja. Rodja dan komunitas Salafi di Jabodetabek keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga keberadaan keduanya dapat saling memperkuat satu sama lain dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan pemahaman mereka.

Rodja merupakan bagian dari komunitas Salafi yang menjadi identitas komunitas Salafi di Jabodetabek. Sering terlihat pada bagian belakang kendaraan baik motor maupun mobil yang terdapat stiker Radio Rodja. Stiker tersebut dapat menjadi identitas pemilik kendaraan yang menandakan bahwa ia seorang Salafi dan juga menjadi media promosi Radio Rodja kepada masyarakat.

Puluhan stasiun radio dan belasan stasiun televisi menyergap masuk ke rumah-rumah masyarakat. Hampir bisa dikatakan bahwa sebagian besar media yang ada merupakan media yang telah terdistorsi kepentingan kapitalis. Konten siaran yang selalu berisikan budaya populer yang jauh dari nilai-nilai agama yang benar menjadikan masyarakat Islam menjadi terbawa dalam uforia budaya pop dan konsumtif. Media *mainstream* mengeliminasi partisipan komunikasi. Tidak seperti media *mainstream* yang menjadikan khalayaknya sebagai konsumen semata. Rodja sebagai media komunitas menjadikan komunitas sebagai bagian penting dalam keberlangsungan media tersebut. Rodja menjadi sebuah media yang melakukan perlawanan terhadap budaya tersebut. Karena budaya pop dan konsumtif merupakan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah penuturan pengurus Rodja:

“Kita sudah berkomitmen untuk membantu menyebarkan pemahaman Islam yang benar kepada masyarakat. Jadi sepenuhnya konten siaran kita merupakan konten Islami. Kita sangat prihatin dengan media massa yang ada saat ini jauh dari apa yang diajarkan Islam, mereka cenderung mengajak masyarakat kepada sesuatu yang tidak bermanfaat”¹¹⁹

¹¹⁹ Wawancara dengan Agus (Direktur Radio Rodja) tgl.20 Mei 2012.

Rodja sebagai suatu media hanya salah satu institusi dalam masyarakat yang mampu menyebarkan ideologi. Selainnya terdapat institusi lain seperti pendidikan dan budaya dan lain-lain yang berfungsi menyebarkan ideologi. Untuk itu sebagai salah satu institusi dalam komunitasnya Rodja harus mampu menjadi ruang bagi komunitasnya. Ruang dimana anggota komunitas dapat ikut berpartisipasi dalam mendialogkan ideologi mereka dan mengakomodir kebutuhan mereka akan informasi yang mereka butuhkan.

C. Radio Rodja Sebagai Model Teladan

Keberadaan Rodja yang kini telah beranjak kurang lebih sembilan tahun semakin memperkuat posisinya sebagai sebuah institusi dalam proses konstruksi ideologi dan pemahaman dalam komunitas Salafi. Sebagai sebuah radio yang dibangun atas dasar kesadaran komunitas, Rodja dapat dikatakan berhasil untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah berbagai bentuk dominasi yang ada. Salafi di wilayah Jabodetabek merupakan komunitas yang kecil dibandingkan dengan komunitas keagamaan lainnya. Pemahamannya yang sering tidak sejalan dengan masyarakat Islam yang ada di Indonesia sering kali membuat masyarakat terkesan menjauhi pemahaman ini. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi atau informasi yang salah yang masyarakat dapatkan mengenai pemahaman Salafi.

Keberhasilannya dalam mempertahankan eksistensinya dalam pertarungan media di tengah media *mainstream* tidak diperoleh dengan cara yang instan. Hambatan seperti permodalan dan teknologi yang terbatas secara perlahan mereka

atasi melalui kekuatan dan partisipasi anggota komunitas. Walaupun kini tidak lagi berdiri di atas frekuensi komunitas, Rodja tetap merupakan sebuah media penyiaran komunitas yang secara teknis berada di frekuensi komersil untuk memenuhi kebutuhan komunitasnya yang berada di luar jangkauan frekuensi komunitas. Dengan kondisinya yang sekarang, Rodja menjadi sebuah institusi yang dijadikan simbol dari sebuah komunitas Salafi. Bisa dikatakan semua anggota komunitas Salafi tahu dan pernah mendengar Rodja. Keberhasilan Rodja juga terlihat dari semakin berkembangnya sarana yang digunakan oleh institusi ini dalam memperluas pemahaman Salafi ke tengah-tengah umat Islam. Selain radio analog Rodja juga mengembangkan siaran melalui radio internet atau *streaming* internet, melalui saluran telepon seluler, melalui saluran satelit dan yang terakhir Rodja telah membangun stasiun televisi yang disebut RODJA TV yang merupakan siaran televisi khusus kajian-kajian ilmiah melalui satelit dan *streaming* internet. Perluasan sarana tersebut untuk semakin menjangkau komunitas Salafi yang tidak lagi terjangkau oleh frekuensi Radio Rodja. Sehingga komunitas Salafi yang berada jauh di luar Jabodetabek tetap bisa berpartisipasi dalam ruang mereka yang yakni Rodja.

Keberhasilan Rodja sebagai media komunitas keagamaan menjadi sebuah model bagi komunitas Salafi di daerah lain atau gerakan keagamaan lain untuk mengikuti cara tersebut dalam proses pergerakannya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa gerakan ini semakin membuka diri kepada masyarakat dengan media-media yang mereka miliki dan juga menyadarkan gerakan ini bahwa penyebaran dakwah

melalui media membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan sebuah pemahaman.

Peneliti mengklasifikasikan terdapat dua bentuk proses imitasi yakni yang dilakukan oleh komunitas Salafi dan kedua adalah dilakukan oleh gerakan keagamaan lainnya. Klasifikasi yang pertama merupakan bentuk imitasi yang berupa metode dan juga persepektif keagamaan yang sama. Komunitas Salafi di berbagai daerah mencoba meniru keberhasilan Rodja di wilayah Jabodetabek untuk dikembangkan di daerah mereka. Saat ini sudah terdapat sekitar lebih dari 50-an stasiun radio yang dikelola oleh komunitas Salafi di seluruh Indonesia. Sebagian mereka masih merelay beberapa atau bahkan seluruh siaran Rodja sebagai materi siarannya, hal itu dikarenakan masih terbatasnya sumber daya yang mereka miliki. Namun ada juga yang sudah memiliki siaran tersendiri. Berikut penuturan salah seorang kru Rodja:

“Kalo siaran radio analog Rodja saat ini sudah mencapai jabodetabek dan sekitaran Jawa Barat. Tapi siaran yang dipancarkan melalui satelit bisa didengar di seluruh Indonesia menggunakan parabola atau Internet. Siaran kita juga banyak direlay oleh radio-radio dakwah Islam di daerah-daerah di Indonesia. Mereka merelay sebagian siaran kita untuk memenuhi konten siarannya.”¹²⁰

Rodja beserta radio yang memiliki perspektif sama dalam mengembangkan pemahaman Salafi secara tidak sadar membentuk sebuah jaringan yang semakin memperkuat eksistensi mereka tidak hanya di Jabodetabek namun di seluruh wilayah nusantara. Tidak hanya berjejaring dengan radio sejenis, bahkan dengan beberapa

¹²⁰ Wawancara Ihsan tgl. 17 Juni 2012

lembaga formal walau prosesnya tidak langsung. Melalui kerja jaringan maka resistensi Rodja sebagai media komunitas dapat diperhitungkan dan memiliki dukungan yang lebih luas. Berikut data radio dakwah Salafi di Seluruh Indonesia

Tabel 4.1
Daftar Radio Dakwah Salafi Di Indonesia

No	Nama Radio	Wilayah Siaran
1	Radio Rodja 756 AM	Jabodetabek
2	Radio As Sunnah 92.3 FM	Cirebon
3	Radio Muslim 107.8 FM	Jogjakarta
4	Rodja Bandung 1476 AM	Bandung
5	Rodja Pontianak 101.4 FM	Pontianak
6	Rodja Lampung 91.1 FM	Lampung
7	Rodja Berau 95.1 FM	Kalimantan Timur
8	Rodja Tanjung Pinang 96 FM	Tanjung Pinang
9	Rodja Bontang 95.8 FM	Bontang
10	Radio Hidayah 103.4 FM	Pekanbaru
11	Radio Suara Quran 94.4 FM	Solo
12	Radio Suara Al- Iman 774 AM	Surabaya
13	Radio SQFM 103.5 FM	Jayapura
14	Radio Mu'adz 94.3 FM	Kendari
15	Radio Al Huda 107.7	Mobagu Utara
16	Radio Sa'adah 918 AM	Martapura
	Dan Lain-lain	

Sumber : Data Radio Rodja tahun 2012

Bentuk imitasi yang kedua adalah imitasi yang dilakukan oleh gerakan keagamaan lain dalam mendirikan media serupa. Imitasi semacam ini hanya meniru metode atau cara yang dilakukan Rodja dalam memperluas pemahamannya yakni dengan radio. Keberhasilan Rodja menjadi contoh bagi gerakan keagamaan lain namun dari perspektif pemahaman yang berbeda. Tidak diketahui dengan pasti apa tujuan gerakan keagamaan lainnya tersebut mendirikan hal serupa. Apakah bentuk upaya menyaingi Rodja atau sekedar mencontoh keberhasilan Rodja. Salah satu bentuk media yang didirikan oleh gerakan keagamaan lain berada pada frekuensi yang sangat berdekatan dengan frekuensi Radio Rodja. Radio tersebut adalah Radio Silaturahmi yang siaran pada frekuensi 720 AM, terkadang orang salah mengira bahwa siaran radio tersebut adalah siaran Rodja. Karena selain frekuensi yang berdekatan seringkali radio tersebut memutar siaran *muromat* yang sama seperti di Radio Rodja. Orang akan bisa membedakannya ketika terdapat siaran kajian pada radio tersebut. Berikut tanggapan Pak Agus tentang munculnya radio-radio sejenis:

“Kita sangat senang dengan banyaknya bermunculan radio dakwah Salafi di Jakarta maupun daerah lain. Itu membuat kita semakin semangat dalam memperluas dakwah ini kepada masyarakat. Sedangkan bermunculannya radio lain yang memiliki pemahaman yang berbeda tidak kita anggap sebagai radio tandingan. Biar masyarakat yang memilih mana yang benar.”¹²¹

Kehadiran media-media sejenis semakin mempertegas bahwa media komunitas merupakan media yang sangat efektif dalam penyebaran pemahaman oleh suatu gerakan keagamaan. Sehingga secara tidak sadar radio-radio komunitas Salafi

¹²¹ Wawancara Agus (Direktur Radio Rodja) tgl.20 Mei 2012.

tersebut membentuk sebuah jaringan radio Salafi yang dapat memperkuat peran dan posisi mereka dalam proses pergerakan mereka. Rodja dan berbagai radio komunitas Salafi lainnya yang ada di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan bahwa perkembangan gerakan Salafi mengalami pertumbuhan yang pesat.

D. Dua Arah Resistensi Radio Salafi

1. Resistensi Subtantif

Radio Rodja tumbuh berkembang dalam lingkup dominasi beberapa hal. Pertama, yang mendominasi Rodja adalah tradisi masyarakat Islam di Indonesia pada umumnya dan Jabodetabek pada khususnya merupakan tradisi Islam yang sarat dengan akulturasi agama dan budaya setempat. Keberlangsungan tradisi Islam yang demikian sudah ada dan bertahan sejak lama. Sehingga Islam yang ada saat ini di Indonesia tidak lagi merupakan Islam yang di bawa dari tempatnya berasal. Sehingga pemahaman Salafi yang notabene berasal dari Arab Saudi dimana Islam itu berasal dianggap asing dan terkadang mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Untuk melawan dominasi tersebut komunitas Salafi sebagai kaum yang minoritas melakukan resistansi melalui media radio. Resistansi yang dilakukan oleh Rodja tidak dilakukan secara frontal atau menggunakan kekerasan, akan tetapi resistensi dengan cara demikian justru memungkinkan komunitas Salafi dapat terus melakukan dan mempertahankan perlawanannya. Ada dua sumber yang menjadi pemicu kekuatan untuk melakukan resistensi dari komunitas Salafi melalui Radio Rodja adalah aspek ilmiah syariat Islam dan informasi yang dapat diakses dan

dimiliki. Dalam Islam jelas bahwa agama Islam merupakan agama yang telah sempurna dan tidak memerlukan penambahan maupun pengurangan dalam pelaksanaannya. Semua hal telah dijelaskan dalam sumber-sumber hukum Islam baik berupa Alquran dan hadits Nabi. Sehingga segala bentuk penambahan dan pengurangan dalam syariat Islam merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam beragama.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Rodja melalui kajian-kajian ilmiah dan dialog ilmiah yang disiarkan melalui Radio Rodja. Di dalam kajian dan dialog tersebut kedudukan argumen ilmiah yang berasal dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi modal penting dalam melakukan resistensi. Karena seringkali tradisi Islam yang terdapat di Indonesia hanya berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa argumen yang kuat untuk mendukung tindakannya. Seperti bentuk perlawanan terhadap bentuk-bentuk *kebid'ahan* yang dilakukan oleh masyarakat. Rodja melalui kajian-kajiannya menjelaskan dengan hati-hati agar masyarakat dapat mengerti dan tidak tersinggung karena dijelaskan dengan argumen yang kuat. Tidak menyalahkan masyarakat yang melakukan kekeliruan tetapi mengajarkan yang benar dengan lemah lembut membuat Rodja dapat terus bertahan. Cara-cara yang santun, lemah lembut dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti juga dilakukan untuk melakukan resistensi.

Tokoh-tokoh yang melakukan resistensi di Rodja adalah kalangan yang berpotensi dibidangnya. Mereka memiliki latar belakang yang mumpuni untuk

menyebarkan pemahaman yang mereka anggap benar dan membenahi kekeliruan informasi yang selama ini masyarakat terima. Berbagai informasi yang disebarluaskan oleh Rodja adalah seputar masalah keIslaman yakni aqidah, fikih, hukum, muamalah dan lain-lain. Dengan informasi yang disebarkan Rodja yang berdasarkan argumen yang kuat maka masyarakat dapat membandingkan dan melakukan penilaian dan memahami Islam yang benar. Namun resistensi Rodja tidak selalu berjalan mulus dan diterima masyarakat. Tetap saja ada upaya-upaya pelemahan terhadap Rodja sebagai media yang berpemahaman Salafi.

Upaya pelemahan memang bukan dalam bentuk kekerasan yang frontal, namun lebih kepada pelemahan dalam bentuk tuduhan-tuduhan yang memojokkan. Pemahaman Salafi yang lebih kepada pemahaman yang fundamental seringkali digeneralisasikan oleh orang awan dengan pemahaman teroris atau aliran sesat. Hal itu dengan mudah dibantah dan diluruskan oleh Rodja dengan kajian-kajiannya yang menolak tindakan terorisme. Berbagai upaya pelemahan yang ada tidak membuat Rodja menjadi melemah, kondisi tersebut dijadikan Rodja sebagai alat untuk semakin memperkuat diri. Yang terjadi adalah dengan isu-isu negatif tersebut membuat masyarakat semakin banyak yang tahu tentang Radio Rodja dan pemahaman Salafi.

2. Resistensi Terhadap Kebijkakan dan Dominasi Media Mainstream

Era reformasi di Indonesia bisa dikatakan menjadi awal terbukanya demokratisasi. Salah satunya adalah demokratisasi dalam bidang penyiaran. Sejak

disahkannya UU No. 32 tahun 2002 yang mengatur tentang penyiaran, sejak itulah media penyiaran memiliki keleluasaan dalam prosesnya. Salah satu yang merasakan kebebasan tersebut adalah media penyiaran komunitas. Sejak saat itu media komunitas memiliki ruang untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah persaingan media komersil. Namun keterbatasan media komunitas menjadi salah satu kendala untuk menjadikan media komunitas sebagai media yang dapat dirasakan dengan baik oleh semua pihak. Keterbatasan tersebut antara lain adalah alokasi frekuensi yang hanya 0,5%, jangkauan siaran yang terbatas hanya 2,5 km, prosedur perizinan dan standarisasi alat menyulitkan suatu komunitas untuk mendirikan media komunitas.

Kendala di atas dirasakan oleh Radio Rodja yang pada awal berdirinya merupakan radio berbasis komunitas. Kemampuan media komunitas yang sangat terbatas menjadi kendala bagi Rodja untuk menjangkau komunitas Salafi yang berada di luar jangkauan media komunitas. Untuk menyasati hal tersebut berpindah ke frekuensi komersil merupakan satu-satunya cara untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Bentuk adaptasi Rodja dalam berpindah ke frekuensi komersil merupakan resistensi yang berupa adaptasi dalam menyasati kelemahan media komunitas. Namun bukan berarti permasalahan telah selesai begitu saja.

Hal baru harus dihadapi oleh Rodja ketika berada pada jalur komersil. Karena kebijakan yang diterapkan pada jalur komersil berbeda dengan yang diterapkan pada jalur komunitas. Kebijakan yang dituangka KPI tersebut berupa peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh media sebagai standar bagi media yang berada di jalur

komersil. Salah satu nya adalah iuran yang harus disetorkan oleh media yang bersangkutan. Pada media komersil pada umumnya iuran tersebut dapat mereka bayarkan dengan dana yang mereka dapatkan dari iklan, sedangkan Radio Rodja menyiasatinya dengan tetap membayar iuran namun dengan dana yang berasal dari sumbangan pendengar Rodja melalui rekening yang disediakan.

Kebijakan lain yang diterapkan oleh KPI kepada media yang berada di jalur komersil adalah mengharuskan pihak media menghadirkan hiburan kepada para pendengarnya. Pada umumnya hiburan yang dimaksud adalah musik dan nyanyian dapat menghibur para pendengar. Namun Rodja memahami hal tersebut dengan menyediakan hiburan berupa murottal al quran. Karena menurut pemahaman Salafi musik dan nyanyian merupakan sesuatu yang diharamkan dan dilarang dalam agama Islam. Sehingga Rodja menyiasati kebijakan tersebut dengan mengganti musik dan nyanyian dengan murottal Alquran. Hal tersebut sebagai bentuk adaptasi Rodja terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh KPI.

Resistensi yang dilakukan radio Rodja sebagai radio komunitas adalah bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang ada tetap saja masih berpihak pada media mainstream. Kebijakan yang ada saat ini dirasakan masih sangat kurang mendukung masyarakat untuk dapat mengutarakan opininya pada media-media mainstream. Jatah yang sangat sedikit diberikan kepada masyarakat oleh kebijakan yang ada sangat tidak cukup untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat yang ada saat ini. Jumlah masyarakat yang semakin besar dan jarak yang luas tidak dapat dijangkau oleh media

komunitas yang diatur oleh kebijakan yang ada. Kehadiran Raio Rodja diharapkan dapat menjadi pendorong bagi komunitas lain untuk berbuat serupa dan menjadi *pressure group* bagi media masinstream maupun pemerintah agar lebih memerhatikan kepentingan masyarakat akan kebutuhan informasi dan penyaluran opini.

Bentuk resistensi yang dilakukan oleh Rodja bukan semata-mata resistensi tanpa tujuan. Sebagaimana pada umumnya resistensi adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh sebagian orang atau kelompok untuk melawan atau mengimbangi dominasi kekuasaan tertentu. Namun bentuk resistensi yang dilakukan dapat berbeda-beda, Baker dalam bukunya menjelaskan bahwa resistensi adalah sesuatu yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat dan hubungan sosial tertentu. Sehingga sebuah resistensi harus dipahami berdasarkan konteks dan historis masyarakatnya, terutama ketika berusaha memahami resistensi yang dilakukan oleh sebuah komunitas. Resistensi tidak selalu dilakukan dengan bentuk perlawanan yang frontal dan kekerasan, seperti yang dilakukan komunitas Salafi melalui Rodja mereka melakukan resistensi secara terbuka dan kontinyu.

E. Penutup

Bab empat ini dapat kita simpulkan bahwa Rodja sebagai sebuah media komunitas tetap dapat bertahan meski berada di tengah-tengah hingar bingarnya media *mainstream* yang mendominasi dan berorientasi pasar. Hal itu tidak terlepas dari keterlibatan dan partisipasi anggota komunitasnya. Rodja juga menjadi ruang bagi

komunitas Salafi. Ruang tersebut sangat efektif dimana pemahaman Salafi dapat terakomodir dan tersosialisasikan dengan cepat melalui Rodja.

Keberhasilan Rodja menjadi motivator bagi komunitas Salafi di daerah lain dan juga gerakan keagamaan lainnya untuk mencontoh Rodja sebagai media yang dapat menyebarkan nilai-nilai suatu gerakan keagamaan. Mereka juga memperkuat eksistensi mereka dengan saling berhubungan dan membuat jaringan sesama radio komunitas Salafi. Dari berjejaring tersebut mereka dapat saling tukar menukar informasi dan berbagi siaran kepada radio lain untuk dapat diteruskan. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan media sangat besar dan dapat dengan cepat mempengaruhi perilaku masyarakat. Keberhasilan yang diraih Rodja tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat bertahan ditengah banyaknya upaya pelemahan dan hambatan yang merintanginya. Untuk itulah diperlukan sebuah resistensi dan adaptasi agar Rodja dapat tetap bertahan sebagai sebuah radio komunitas Salafi yang berada di jalur komersil. Dengan model resistensi yang tidak terlalu frontal dan tidak dengan kekerasan menjadi sebuah nilai tambah bagi media ini untuk terus mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat.